
PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PELAYANAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA TERLANTAR DI YAYASAN MENTARI HATI KOTA TASIKMALAYA

Herdina Feby Syafitri¹, Lilis Karawati², Nastiti Novitasari³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No.24, Tawang, Kota Tasikmalaya

¹herdinafeby28@gmail.com

ABSTRACT

Realizing that there are many people who suffer from neglected mental disorders, most of them are not taken care of and treated even they are excluded from society, ostracized and shunned when in fact people with neglected mental disorders need special attention and need help from the surrounding environment. The purpose of this study is to determine the role of social workers in social services for people with neglected mental disorders, restoring people with mental disorders and providing empowerment to people with mental disorders in order to give them confidence to return to society. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is through four stages of data analysis which includes data collection, data reduction, data presentation and verification. The results showed that the social workers at the Mentari Hati foundation had performed the roles of social workers well, namely as a facilitator, broker, mediator, defender and protector which was carried out at the Mentari Hati foundation. So the conclusion from this research is that all the roles of social workers have been running well, further enhance all the roles of social workers to develop the potential skills, and competencies that social workers already have.

Keywords: Role, Social Worker, Mental Disorders.

ABSTRAK

Menyadari banyaknya orang yang menderita gangguan jiwa terlantar yang kebanyakan dari mereka tidak terurus dan terobati bahkan mereka tersisih dari masyarakat, dikucilkan dan dijauhi padahal sesungguhnya penderita gangguan jiwa terlantar butuh perhatian khusus dan butuh pertolongan dari lingkungan sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial orang dengan gangguan jiwa terlantar memulihkan orang dengan gangguan jiwa dan memberikan pemberdayaan kepada binaan orang dengan gangguan jiwa tersebut guna memberikan rasa percaya diri untuk kembali bermasyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui empat tahap analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial di yayasan Mentari Hati sudah menjalankan peran pekerja sosial dengan baik, yakni sebagai fasilitator, broker, mediator, pembela dan pelindung yang dilaksanakan di yayasan Mentari Hati. Jadi kesimpulan dari penelitian ini semua peran pekerja sosial sudah berjalan dengan baik, tingkatkan lagi semua peran pekerja sosial untuk mengembangkan potensi keahlian, dan kompetensi yang telah dimiliki oleh pekerja sosial.

Kata kunci: Peran, Pekerja Sosial, Gangguan Jiwa

PENDAHULUAN

Pada zaman seperti sekarang ini keadaan sudah menjadi sangat modern hal ini diakibatkan karena dampak dari globalisasi yang telah merambah ke seluruh peradaban bangsa-bangsa di dunia. Seperti yang ditampakkan oleh peradaban Kota yang tumbuh sangat cepat, jauh melampaui kemajuan manusianya. Disisi lain memiliki dampak yang luar biasa pada diri manusia.

Setiap individu dengan kapasitas unggul memiliki kemampuan dan keyakinan diri untuk mewujudkan cita citanya dalam mengembangkan kehidupannya, walaupun proses perubahan

yang di rencanakan, atau perbaikan kondisi menuju ke arah yang lebih baik. Banyak kendala yang dihadapi terutama terkait dengan kontruksi sosial terhadap peran, fungsi dan kedudukan masing masing. Indrajit. w. (2014) dalam L. Karwati (2020, hlm 127).

Manusia banyak yang mengalami gangguan kejiwaan yang di akibatkan karena suatu kondisi dimana ketika seseorang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, dan dituntut untuk mengikuti perkembangannya, apabila tidak dapat mengikuti akan di katakan ketinggalan zaman atau kuno sehingga dijauhi atau menjauhkan diri dari sesuatu karena kehilangan dorongan-dorongan hati untuk bergaul, kehilangan kreatifitas, kehilangan kontrol terhadap tindakan dan juga perasaan terpisah dari kelompok, lingkungan dan dirinya sendiri karena disebabkan oleh tuntutan-tuntutan dan harapan orang lain serta ketentuan-ketentuan faktor lain yang bukan hanya dari dalam dirinya sendiri.

Gangguan Jiwa adalah adanya gejala penderitaan dan pelemahan dalam pola perilaku manusia didalam satu atau lebih fungsi penting dari manusia. Gangguan tersebut dapat mempengaruhi hubungan antara dirinya sendiri dan juga masyarakat. Maramis (2010, hlm 113).

Fenomena ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) terlantar dan ditelantarkan ini masih dapat ditemui di Kota Tasikmalaya. Menurut pengamatan bapak Dadang Heriyadi di bulan Desember 2018 keberadaan orang sakit jiwa terlihat berkeliaran di beberapa kawasan, diantaranya di Lampu Merah, Terminal Indihiang, dan di jalan raya Tasikmalaya. Orang dengan gangguan jiwa yang ditemukan tersebut kebanyakan berada di jalan raya, ada beberapa yang terlihat mengenakan pakaian seadanya dan tidak lengkap, berbicara sendiri di jalan, menggendong boneka bahkan tidur – tiduran d jalan. Pemerintah memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam menyembuhkan dan memberikan hak-hak orang dengan gangguan jiwa terlantar.

Disini berarti terdapat peran penting dari suatu lembaga sosial yaitu yayasan sosial orang dengan gangguan jiwa terlantar. Lembaga sosial merupakan satuan norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap lembaga sosial pasti memiliki pekerja sosial yang dapat memberikan pelayanan pada orang dengan gangguan jiwa terlantar. Pekerja sosial menjadi bagian penting yang akan memutar roda untuk menjalankan tujuan yang sudah direncanakan dan ingin dicapai oleh panti. Menurut Wibawa dalam Pujileksono (2016, hlm 157) mendefinisikan pekerja sosial sebagai orang yang memiliki kewenangan atau keahlian dalam menyelenggarakan berbagai pelayanan sosial. Pekerja sosial pada umumnya memiliki tugas untuk membantu mewakili, dan bertanggung jawab baik kepada orang dengan gangguan jiwa terlantar secara individu, kepada lembaga secara umum, dan secara keseluruhan kepada masyarakat (Fahrudin, 2012 hlm 93).

Panti sosial Yayasan Mentari Hati memberikan pelayanan sosial kepada orang dengan gangguan jiwa terlantar. Upaya ini diharapkan menjadi tempat pelayanan sosial orang gangguan jiwa dari jalanan yang profesional dan berdikari. Panti sosial ini merupakan panti sosial yang menangani orang gangguan jiwa dari jalanan, dimana panti ini mempunyai fungsi sebagai tempat memelihara, merawat orang yang sakit jiwa dan memberikan binaan kepada orang yang telah sembuh dari sakit jiwa. Panti sosial ini di kelola secara swada oleh pengurus yayasan dan terdapat beberapa pekerja sosial untuk membantu dalam pelayanan sosial orang dengan gangguan jiwa terlantar. Jumlah pekerja sosial harusnya disesuaikan dengan jumlah pasien yang ada di Yayasan Mentari Hati. Namun, jumlah pekerja sosial hanya ada 15 orang sedangkan jumlah pasien yang ada di Yayasan Mentari Hati kurang lebih ada 250 orang. Jumlah ini dapat dikatakan sangat kurang memadai. Maka peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan bagi orang dengan gangguan jiwa akan terpengaruh.

Pekerja sosial memiliki peranan yang penting dalam memberikan pelayanan sosial orang dengan gangguan jiwa terlantar. Peran pekerja sosial yang baik akan mendukung tercapainya

pelayanan sosial bagi orang dengan gangguan jiwa terlantar. Melihat kurangnya jumlah pekerja sosial di Yayasan Mentari Hati dan pentingnya dari pekerja sosial dalam pelayanan orang dengan gangguan jiwa ini maka dari itu saya sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Orang Dengan Gangguan Jiwa Terlantar Di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran pengurus yayasan Mentari Hati dalam memberikan pelayanan kepada orang dengan gangguan jiwa terlantar dalam memberikan rasa percaya diri, secara mendalam dan komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya, Jl. Lejen Mashudi No. KM 01. Mulyasari, Kec. Tamansari, Tasikmalaya. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Fokus penelitian ini yaitu Bagaimana peran pekerja sosial dalam pelayanan orang dengan gangguan jiwa terlantar di yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya.

Subjek dan objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah 1 orang penggagas dan pekerja sosial yayasan Mentari Hati, dan 4 orang lainnya pekerja sosial di yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data pada penelitian yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, peyajian data, kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja sosial di yayasan Mentari Hati biasa disebut dengan relawan. Pekerja sosial adalah seseorang atau sekelompok orang yang dengan ikhlas menolong sesama tanpa mengharapkan imbalan apapun. Peran pekerja sosial merupakan tindakan seorang individu atau sekelompok orang yang profesional untuk membantu individu-individu, kelompok, dan masyarakat dalam memberikan pelayanan sosial guna meningkatkan dan memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang dapat memungkinkan mereka dalam mencapai tujuannya. Seperti yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian bahwa peran pekerja sosial dalam pelayanan orang dengan gangguan jiwa terlantar di yayasan Mentari Hati sangat membantu pemerintah dalam mengurangi orang dengan gangguan jiwa terlantar serta dapat memperbaiki kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa terlantar dapat menjalankan kehidupannya secara wajar layaknya orang normal.

Pekerja sosial dalam pelayanan orang dengan gangguan jiwa terlantar berperan sebagai fasilitator, broker, mediator, pembela dan pelindung. Sedangkan untuk bidang tugasnya berupa pemungkinan atau fasilitasi, penguatan, perlindungan dan pendukung. Mengacu pada Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994) dalam Suharto 2017, hlm 97), terdapat beberapa peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan sosial. Lima peran yang sangat relevan tersebut diantaranya sebagai fasilitator, broker, mediator, pembela, dan pelindung.

Setiap perubahan yang terjadi pada masing-masing individu didasari oleh usahanya sendiri, dan peranan pekerja sosial hanyalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah disepakati bersama.

Hasil dilapangan terdapat 15 orang fasilitator di yayasan Mentari Hati yang siap memberikan pelayanan kepada klien yang berjumlah kurang lebih 235 orang. Yang jelas ini

sangat kurang jika dibandingkan dengan banyaknya klien yang ditampung. Tidak mudah untuk menjadikan seorang individu bergabung sebagai pekerja sosial dibutuhkan motivasi dari dalam diri masing-masing individu untuk memantapkan hati, bersabar, berusaha untuk ikhlas serta tulus untuk beribadah. Banyak yang ingin bergabung hanya untuk mendapatkan upah. Dari 15 orang fasilitator tersebut belum ada yang menjadi pekerja sosial profesional yang ditunjukkan dengan memiliki sertifikat pelatihan khusus.

Peran pekerja sosial sebagai fasilitator yang biasa disebut sebagai pemungkin (*enabler*). Hal ini sejalan dengan pernyataan Jumrana dan Megawati (2015, hlm 21-22) Fasilitator merupakan agen pembangunan yang bertugas untuk mendampingi masyarakat dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Fasilitator memiliki tanggung jawab membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat supaya mandiri dan mampu dalam mengorganisasikan diri dalam kelembagaan masyarakat yang kuat. Tugas fasilitator di yayasan Mentari Hati yaitu 1) memberikan pelayanan berupa, kesehatan : dengan menjaga kebersihan dan memberikan vitamin, pelatihan otodidak : merajut, dan bercocok tanam, konseling : curhatan selalu ditampung. 2) memberikan fasilitas berupa, makanan : 3x sehari pagi, siang, dan sore, tempat tinggal : sudah gedung dan layak, obat-obatan : ketika dibutuhkan saja. 3) memberikan motivasi kepada sesama pekerja sosial. 4) membangun relasi guna terjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis sesama pekerja sosial.

Hal ini selaras dengan pernyataan Parsons, Jorgensen dan hernandez (1994) dalam Edi Suharto (2017, hlm 98) mengenai tugas – tugas yang dilakukan oleh pekerja sosial :

- 1) Mendefinisikan keanggotaan, atau siapa saja yang dilibatkan
- 2) Tujuan mereka terlibat
- 3) Mendorong komunikasi dan relasi
- 4) Memberikan fasilitas yang memiliki kualitas
- 5) Mendorong pelaksanaan tugas
- 6) Memberikan pelayanan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pekerja sosial di yayasan Mentari Hati telah melakukan peran broker dengan baik, sumber dana yang telah didapatkan dari donatur diketahui secara transparan oleh klien dan pekerja sosial. Pengalokasiannya juga sudah dilakukan dengan baik. Selain sumber dana broker juga dapat menghubungkan sumber informasi. Di yayasan Mentari Hati sumber informasi yang dimaksud adalah mengenai semua informasi kliennya, mulai dari keluarganya, alamat rumah, bahkan masalah yang sedang dihadapinya. Informasi tersebut penting sebagai petunjuk dalam memberikan pelayanan serta mengembalikan klien kepada keluarganya ketika sembuh nanti. Hal ini sejalan dengan tiga prinsip utama dalam melakukan peranan sebagai broker menurut Edi Suharto (2017, hlm 99) yaitu:

- 1). Mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kepada klien dengan tepat.
- 2) Menghubungkan donatur kepada klien secara konsisten.
- 3) Mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan klien.

Broker juga dapat dikatakan sebagai penghubung dimana sumber-sumber yang tersedia dapat disalurkan kepada klien untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam bentuk pelayanan, yang tentunya akan dikontrol kualitasnya sesuai dengan pernyataan Rauf A. Hatu (2010, hlm 250) peranan pekerja sosial sebagai broker yaitu menghubungkan klien dengan barang kebutuhan dan pelayanan serta mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut.

Pekerja sosial sering melakukan peran sebagai mediator dalam berbagai kegiatan pertolongan. Mediator merupakan peran yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik baik adanya perbedaan yang mencolok maupun konflik lain yang datangnya dari luar. Keadaan nyata di lapangan pekerja sosial sebagai mediator sangat diperlukan karena memang di yayasan Mentari Hati sering terjadi cekcok antar klien, dimana

disana kumpul dan membaaur banyak karakter klien. Yang tidak jarang dari mereka saling berselisih paham. Sebagai seorang mediator memiliki peran penting dalam memberikan mediasi kepada klien tanpa menyudutkan dan memenangkan salah satu pihak saja.

Keadaan seperti dilapangan tersebut sejalan dengan teori dari Lee dan Swenson (1986) dalam Soetji Andari (2020, hlm 107) mediator sebagai fungsi kekuatan ketiga, untuk menghubungkan antara klien dengan klien, atau klien dengan pekerja sosial, maupun dengan lingkungan sekitar yang menghambatnya. Sebagai mediator memiliki tugas untuk melakukan mediasi dengan melakukan kegiatan kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, dan melakukan berbagai macam resolusi konflik seorang mediator lebih diarahkan untuk mencapai “solusi menang – menang” (*win-win slution*).

Strategi yang digunakan oleh pekerja sosial yayasan Mentari Hati sesuai dengan Compton dan Galaway (1989) dalam Usep Rochmat, dkk (2015, hlm 190) sebagai berikut :

- 1) Mencari persamaan nilai dari pihak – pihak yang terlibat konflik
- 2) Membantu pihak-pihak yang bertikai dalam mengidentifikasi kepentingan bersama.
- 3) Hindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang dan kalah.
- 4) Membantu pihak-pihak yang bertikai untuk mengakui bahwa mereka lebih memiliki manfaat jika melanjutkan sebuah hubungan ketimbang terlibat terus di dalam konflik.
- 5) Memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar meu berbicara satu sama lain.

Pekerja sosial berperan sebagai pembela dengan cara membela hak orang dengan gangguan jiwa terlantar dalam memenuhi kebutuhannya seperti dari deskriminasi. Karena tidak sedikit masyarakat yang memandang sebelah mata orang dengan gangguan jiwa terlantar bahkan ada yang menganiyayanya. Tindakan-tindakan kecil yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap orang dengan gangguan jiwa terlantar seperti ketika bertemu menghindari, menutup hidung karena bau, dan yang lebih parahnya lagi mengusir dengan cara yang tidak baik, juga termasuk kedalam deskriminasi. Pekerja sosial utamanya memiliki peran untuk melakukan pembelaan terhadap orang dengan gangguan jiwa terlantar.

Pembelaan yang diberikan oleh yayasan Mentari Hati kepada orang dengan gangguan jiwa terlantar kepada masyarakat umum dengan memberikan pengertian bahwa orang dengan ganggaun jiwa terlantar juga manusia yang harus diperlakukan sebagaimana manusia pada umumnya. Pada kenyataan dilapangan prasangka buruk banyak ditemui dimasyarakat umum seperti mencemooh, mengucilkan, menjauhi, mengabaikan bahkan menganggap orang dengan gangguan jiwa terlantar sebagai aib yang berbahaya dan mengancam bagi masyarakat. Peran pekerja sosial sebagai pelindung di sini sangat dibutuhkan untuk melindungi orang dengan gangguan jiwa terlantar serta memberikan rasa nyaman, sehingga timbul rasa percaya diri kembali untuk bergabung dan kembali ke masyarakat, cara ini juga termasuk kedalam metode penyembuhan yang dilakukan di yayasan Mentari Hati.

Keadaan nyata dilapangan pekerja sosial berperan sebagai perlindungan dengan cara memberikan tempat tinggal yang berada di tengah-tengah masyarakat umum, memberi makan dengan memperhatikan gizi, merawat dengan sepenuh hati layaknya manusia umumnya, menjaga kebersihan sampai pada kesembuhan orang dengan gangguan jiwa terlantar, dan memiliki rasa percaya diri kembali bermasyarakat.

Peran pekerja sosial sebagai pelindung sosial khususnya kepada pasien dengan gangguan jiwa terlantar adalah melindungi klien dari masalahnya kembali, supaya mereka dapat hidup sejahtera, serta melindungi dari situasi yang rentan tidak menguntungkan bagi orang dengan gangguan jiwa terlantar. Terdapat prasangka buruk yang didapatkan oleh orang dengan gangguan jiwa terlantar. Prasangka merupakan perasaan suka dan tidak suka yang semakin lama pada objek yang diprasangkainya tersebut. Sejalan dengan pernyataan Pescosolido et al

(2010) dalam Arnika, dkk (2016, hlm 183) pada awalnya hanya perasaan negatif yang lama kelamaan menyakatkan dirinya dalam tindakan deskriminatif terhadap orang-orang yang diprasangkainya, tanpa adanya alasan yang jelas pada pribadi yang tidak dikenalnya tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil di lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa peran pekerja sosial di Yayasan Mentari semua sudah berjalan baik. Tingkatkan lagi semua peran pekerja sosial untuk mengembangkan potensi keahlian, dan kompetensi yang telah dimiliki oleh pekerja sosial. Saran yang sekiranya dapat membantu dalam pengembangan peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sebagai pertimbangan berbagai pihak terkait antara lain: (a) bagi Yayasan Mentari Hati, adakan pelatihan untuk pekerja sosial supaya pekerja sosial yang ada di yayasan menjadi pekerja sosial yang profesional. Menambah pekerja sosial dengan tujuan klien lebih diperhatikan serta pelayanan yang diberikan lebih maksimal. (b) bagi Pekerja Sosial Yayasan Mentari Hati, ikuti pelatihan yang ada untuk menambah ilmu dan keahlian yang dimiliki. Mengoptimalkan pelayanan yang diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa terlantar di yayasan Mentari Hati. (c) bagi pemerintah, lebih memperhatikan lagi orang dengan gangguan jiwa terlantar yang ada di Kota. Dan membantu yayasan dalam pemenuhan kebutuhan seperti saran dan prasarana, serta penambahan fasilitator dari tenaga ahli yang profesional. (d) bagi masyarakat, mengoptimalkan pengetahuan tentang orang dengan gangguan jiwa terlantar yang ada di sekitar. Ikut berpartisipasi dalam mengurangi orang dengan gangguan jiwa terlantar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Huraerah, (2011). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Andari. Soetji (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosio (The Role Of Social Workers Social Assistance). *Sosio informa*. Vol. 06 No. 02.
- Arnika Dwi, Sahrul Sarifudin, & Ike Mardiati Agustin. (2016). Public Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Vol 12 No 3.
- Fahrudin, Adi, (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hatu, Rauf A. (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat. *Suatu Kajian Teorits INOVATIF*. Vol 7 No 4.
- Jumrana dan Megawati. (2015). Fasilitator Dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi PROFETIK*. Vol 08 No 01.
- L.Karwati (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035 *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS Vol 5 No 2 Desember 2020 p-ISSN 2541-7045*
- Lubis Nadira, Krisnani Hetty, & Fedryansyah Muhammad. (2015). Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa dan Keterbelakangan Mental. *Prossiding KS : Riset & PKM*. Vol 2 No 3.
- Maramis, Willy F. (2010). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Jilid 2*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pujileksono, Sugeng. (2016). *Perundang-Undangan Sosial Dan Pekerja Sosial*. Malang: Setara Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharto, Edi. (2017). “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial)*.” Edisi kelima. Bandung. PT Refika Aditama.

Syafitri, Herdina. Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Orang dengan Gangguan Jiwa Terlantar di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya

Sujarweni. V Wiratmaja. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.

Usep Rochmat, Nandang Mulyana, & Maulana Irfan. (2015). Pekerja Sosial dan Penyelesaian Konflik Indonesia. Prosiding KS: Riset & PKM. Vol 2 No.2.

Wibhawa, B., Raharjo, ST., & Santoso, MB. (2017). *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press